

KEMAMPUAN GURU IPA DALAM MENUMBUHKAN NILAI KARAKTER SISWA PADA MTSN DI ACEH

Wati Oviana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
wati.oviana@gmail.com

Abstrak

One of the National education goals leads to the development of student's character value. Unfortunately, almost all educational processes at schools emphasize on improving cognitive aspects. This has slowed student's character value development. This research provides an illustration of science teachers in nurturing character values of MTsN students in Aceh. The study adopted descriptive method with quantitative approach. The data were collected through analysis of lesson plan documents, classroom observations, and interviews. The result of the study indicated that the teachers showed high competence in nurturing students' personality aspects at the lesson planning state in which all of the teachers were intelligent to include five character values that need to be developed. However, not all teachers were competent in activating all character values during classroom teaching and learning process. All teachers who were observed in all aspects of investigation had successfully activated religious value, nationalism and independence. On the other hand, the value of communal work and integrity were stimulated by only some of the teachers.

Keywords: *Science Teacher Competence, Improving Student Character Value.*

Abstrak

Salah satu tujuan pendidikan Nasional bermuara pada pengembangan nilai karakter siswa. Akan tetapi, hampir semua proses pendidikan di sekolah lebih menekankan pada pengembangan aspek kognitif, sehingga nilai karakter siswa tidak berkembang dengan baik. Penelitian ini akan memberi gambaran tentang kemampuan guru IPA dalam mengembangkan nilai karakter siswa pada MTsN di Aceh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data melalui analisis dokumen RPP, observasi pembelajaran di Kelas serta teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menumbuhkan nilai karakter siswa pada perencanaan pembelajaran sudah sangat baik dimana semua guru sudah mampu menumbuhkan lima nilai karakter yang harus dikembangkan sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran tidak semua guru mampu memunculkan semua nilai karakter dalam pembelajaran di kelas. Semua guru yang di teliti pada seluruh wilayah penelitian telah mampu memunculkan nilai karakter religius, nasionalis dan kemandirian sedangkan nilai karakter gotong royong dan integritas hanya mampu dimunculkan oleh sebagian guru yang di teliti.

Kata kunci: Kemampuan guru IPA, Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang ikut berperan dalam mengembangkan nilai karakter siswa selain keluarga dan masyarakat. Akan tetapi, krisis karakter di kalangan siswa seolah menunjukkan bahwa sekolah belum mampu sepenuhnya menjalankan perannya dalam membentuk karakter siswa. Fenomena yang terjadi dalam proses pendidikan di sekolah saat ini sangat berbeda dengan apa yang diharapkan, hampir seluruh suasana pembelajaran dibangun lebih menekankan pada pencapaian konsep semata tanpa memberikan kesempatan pada siswa untuk membentuk karakter. Menurut Mahmud semua perilaku negatif masyarakat Indonesia baik yang terjadi di kalangan pelajar, mahasiswa maupun kalangan yang lainnya, menunjukkan bahwa belum optimalnya pendidikan karakter di lembaga pendidikan¹.

Upaya mewujudkan pendidikan karakter di Indonesia telah dilakukan sejak Indonesia merdeka, salah satu pendiri bangsa Bung Karno, menyebutkan bahwa “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter karena karakter ini yang akan membuat Indonesia menjadi Negara yang besar, maju, jaya dan bermartabat². Selanjutnya, pendidikan karakter juga menjadi perhatian penting pada masa presiden Soesilo Bambang Yudhoyono dengan mengharuskan seluruh pendidik pada seluruh satuan pendidikan agar menerapkan konsep pendidikan karakter³. Demikian juga halnya dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 juga menjelaskan bahwa Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab⁴.

Berbagai upaya terus dilakukan untuk mengembalikan arah pendidikan agar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pemberlakuan kurikulum 2013 yang terkenal dengan kurikulum berkarakter dalam sistem pendidikan nasional merupakan bukti pendidikan karakter menjadi salah satu sasaran utama pendidikan nasional. Dengan kata lain, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi siswa sebagai generasi penerus bangsa di masa depan yang memiliki berkarakter dan bermartabat.⁵

Menurut Agus, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang diajarkan harus selalu dikaitkan dengan nilai-nilai

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2017, hal 4.

² Sutrisno Purnomo, “Pendidikan Karakter di Indonesia Antara Asa dan Realita”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. II, No. 2, November 2014, hal 67.

³ Wahyudin, “Pembangunan Karakter Bangsa Era Soekarno”, *Jurnal Elementry*, Vol. 2, Edisi 2 Juli 2016 hal, 26.

⁴ Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.

⁵ Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007, hal.2.

spiritual atau moral, dieksplisitkan, dengan konteks kehidupan sehari-hari⁶. Selanjutnya Gunawan menyebutkan bahwa integrasi pendidikan karakter didalam proses pembelajaran dilakanakan dalam tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pada seluruh mata pembelajaran⁷. Demikian juga halnya dalam pelaksanaan pembelajaran IPA. Proses pembelajaran yang dilakukan juga harus beorientasi pada pembentukan nilai karakter siswa. Agar mampu melaksanakan pembelajaran IPA kurikulum 2013 yang berorientasi pada pengembangan nilai karakter siswa, guru harus mampu memahami dengan baik nilai-nilai karakter yang diaharapkan dikembangkan guru dalam kurikulum 2013 serta mampu mempersiapkan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang memungkinkan berkembangnya nilai karakter siswa tersebut.

Berdasarkan observasi awal pada beberapa MTsN di provinsi Aceh, masih didapati guru IPA yang belum mampu menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 yang berorientasi pada pengembangan nilai karakter siswa. Hal ini menurut mereka dikarenakan guru jarang mendapat pelatihan tentang bagaimana menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran kurikulum 2013 yang berorientasi pada pengembangan nilai karakter siswa. Sehingga dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran mereka hanya fokus merencanakan dan membelajarkan KD dari KI 3 Dan KD dari KI4 saja. Bahkan dari beberapa guru yang diwawancarai juga terungkap belum mengetahui adanya revisi kurikulum 2013 yang menuntut adanya integrasi penguatan pendidikan karakter sehingga mereka sulit merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar di kelas yang berujung pada pengembangan lima karakter siswa. Data hasil Penelitian tentang kemampuan guru IPA dalam menumbuhkan nilai karakter siswa pada MTSN di Aceh secara menyeluruh belum tersedia sehingga kajian ini dapat menjadi salah satu bukti empirik tentang deskripsi kemampuan guru IPA dalam menumbuhkan Pendidikan Karakter siswa pada MTsN di Aceh.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimanakah kemampuan guru IPA MTsN di Aceh dalam menumbuhkan nilai karakter siswa pada RPP yang dikembangkan? Bagaimanakah kemampuan guru IPA MTsN di Aceh dalam menumbuhkan nilai karakter siswa pada pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan?

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh gambaran apa adanya tentang kemampuan guru dalam menumbuhkan nilai karakter siswa. Menurut Sukmadinata Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis

⁶ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, Hal 156.

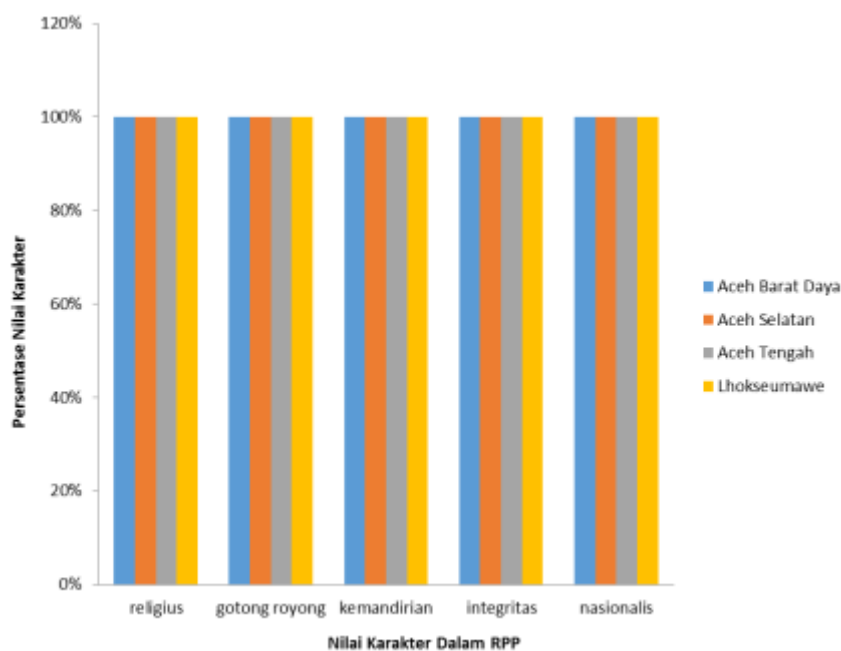
⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...* Hal 224.

informasi mengenai suatu gejala yang ada menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan tanpa memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya⁸. Teknik pengumpulan data melalui analisis dokumen RPP untuk mengetahui kemampuan guru menumbuhkan nilai karakter siswa pada RPP yang dikembangkan, observasi pembelajaran di Kelas untuk mengetahui kemampuan guru menumbuhkan nilai karakter siswa pada pelaksanaan pembelajaran di kelas serta melakukan wawancara sebagai data pendukung untuk mengungkap kendala yang dihadapi guru dalam menumbuhkan nilai karakter siswa pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan. Penelitian ini dilakukan pada empat wilayah di provinsi Aceh yaitu: Aceh Barat Daya, Aceh Selatan, Aceh Tengah dan Kota Lhokseumawe. Pemilihan ke empat wilayah ini di dilakukan secara purposive dengan pertimbangan tertentu. Setiap wilayah diambil 2 sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 dan setiap sekolah di pilih dua guru yang mengajar IPA sebagai subyek penelitian.

PEMBAHASAN

1. Kemampuan Guru Menumbuhkan Nilai Karakter dalam RPP yang dikembangkan

Kemampuan guru menumbuhkan nilai karakter dalam RPP di ketahui dengan menganalisis dokumen RPP guru yaitu menganalisis kemunculan kegiatan belajar di RPP yang mengarah pada pengembangan nilai Karakter siswa. Adapun nilai karakter yang dilihat kemunculannya adalah 5 lima nilai karakter utama sesuai yang dimunculkan oleh Kemendikbud Tahun 2017 yaitu (1) Religius, (2) Nasionalisme, (3) Mandiri, (4) Gotong Royong dan (5) Integritas. Adapun kemampuan guru menumbuhkan nilai karakter siswa dalam RPP yang dikembangkan guru dapat didapatkan sebagai berikut:



⁸ Sukmadinata N, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 73

Hasil analisis data dokumen RPP pada grafik di atas menunjukkan bahwa persentase kemampuan rata-rata guru dalam menumbuhkan lima nilai karakter PPK dalam RPP sudah sangat baik pada semua wilayah penelitian dengan persentase 100%. Sebagian guru yang diteliti sudah memiliki kemampuan merancang RPP berkarakter dengan baik. Akan tetapi sebagian guru yang diteliti tidak merancang sendiri RPP yang dianalisis melainkan didapatkan dari sumber lain atau mengakses dari internet sehingga kemampuan ini tidak dapat disimpulkan sebagai kemampuan murni semua guru yang diteliti. RPP guru yang diakses dan didapatkan dari sumber lain merupakan RPP yang menggunakan format RPP kurikulum 2013 revisi 2017 Sehingga kemunculan ke lima nilai karakter tersebut terlihat jelas dalam RPP guru.

Permasalahan ini terjadi karena tidak semua guru memiliki kemampuan dalam merancang RPP dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara terungkap bahwa sebagian guru menganggap RPP yang mereka buat hanya sebagai pelengkap administrasi dan mereka tidak menggunakan RPP tersebut dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas. Sehingga sebagian guru tidak merancang sendiri RPP. Selain itu, sebagian guru juga merasa kesulitan dalam merancang RPP berbasis kurikulum 2013 apalagi yang menuntut adanya kemunculan nilai karakter, pemahaman ini tentu sangat keliru dan tidak tepat. Pada hakekatnya, perencanaan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting yang harus dipersiapkan guru agar pembelajaran tepat sasaran. Menurut Sanjaya, ada beberapa manfaat dari perencanaan pembelajaran antara lain: membantu guru dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan tepat, membantu guru untuk dapat menyelesaikan masalah yang mungkin akan dijumpai pada saat pembelajaran, membantu guru dalam menentukan sumber belajar dan media yang tepat dalam belajar serta membuat guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan sistematis.⁹ Dengan demikian perencanaan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting yang harus dirancang guru sebelum memulai pembelajaran di kelas agar pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan.

Hasil analisis juga menunjukkan sebagian kecil guru yang merancang sendiri RPP untuk mereka gunakan dalam pembelajaran di kelas terlihat lebih terperinci dan dapat memunculkan nilai karakter dengan baik dalam RPP yang mereka kembangkan dengan kemunculan yang lebih operasional sehingga dapat dengan mudah terlaksana dalam pembelajaran di kelas. Berbeda halnya dengan guru yang tidak merancang sendiri RPP dimana terjadi perbedaan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas RPP yang tersusun juga kurang operasional dan tidak sesuai dengan kondisi sekolah yang diteliti sehingga guru tidak mampu menggunakan RPP tersebut dengan baik di kelas.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hernawan bahwa guru yang menyusun langkah-langkah pembelajaran dalam RPP secara rinci dan sistematis semua kegiatan belajar di kelas

⁹ Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group: Jakarta, 2008 hal 33.

dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir akan membuat kegiatan belajar di kelas dapat terlaksana dapat sesuai harapan.¹⁰ Dengan demikian apabila guru menghendaki kemunculan nilai karakter dengan baik dalam kelas maka guru harus mampu merencanakan kemunculan nilai karakter dengan baik dalam RPP. Sejalan dengan itu, dalam modul Konsep dan pedoman pelaksanaan penguatan pendidikan karakter disebutkan bahwa salah satu langkah menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter dalam kurikulum 2013 melalui pembelajaran adalah dengan mendesain RPP yang memuat fokus penguatan karakter dan melaksanakan pembelajaran sesuai skenario dalam RPP.¹¹

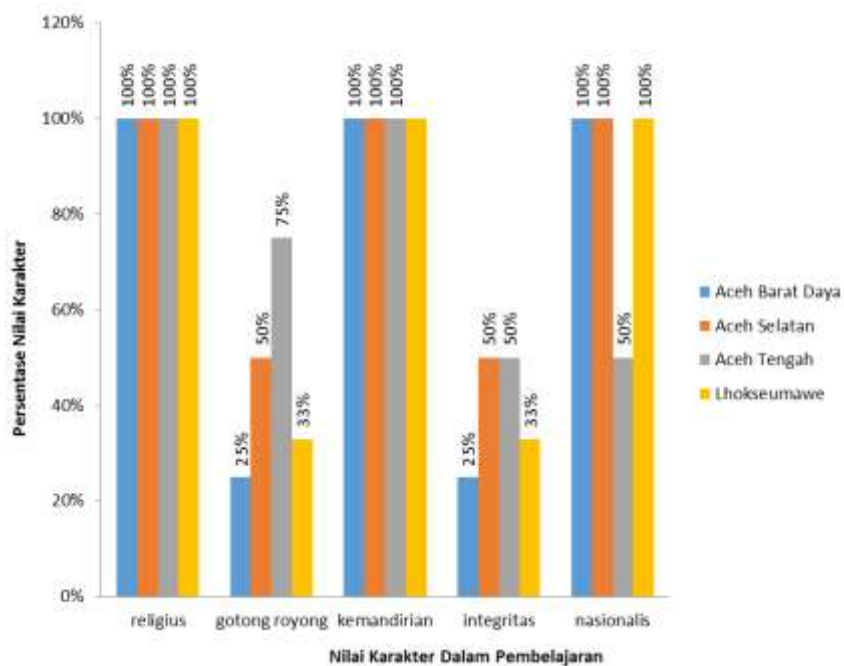
Selain itu, hasil analisis data dokumen RPP juga terungkap bahwa kemunculan nilai karakter religius dimunculkan guru dengan menuliskan membaca salam dan doa diawal pembelajaran dan membaca salam di akhir pembelajaran. Sedangkan nilai karakter gotong royong dimunculkan oleh semua guru dengan menuliskan siswa dibagi kedalam beberapa kelompok, mengerjakan LKS, dan berdiskusi dalam kelompok. Untuk nilai karakter nasionalis semua guru hanya mengisi dengan mengecek kehadiran siswa untuk melatih kedisiplinan, adapun nilai karakter kemandirian dituliskan guru dengan melakukan tanya jawab, memberikan tugas kepada individu dan mempresentasikan hasil temuan. Sedangkan nilai karakter integritas di isi guru dengan menuliskan mencatat hasil kerja kelompok dan mempresentasikan hasil temuan.

2. Kemampuan Guru dalam Menumbuhkan nilai karakter siswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Kemampuan guru dalam menumbuhkan nilai karakter siswa pada pelaksanaan pembelajaran diketahui dengan menganalisis hasil observasi pembelajaran guru di kelas dengan menemukan kemunculan kegiatan belajar baik pada kegiatan awal, inti maupun kegiatan penutup yang mengarah pada penguatan lima nilai karakter. Adapun nilai karakter yang dimunculkan dalam pelaksanaan pembelajaran juga lima nilai karakter utama sesuai yang dimunculkan oleh Kemendikbud Tahun 2017 yaitu (1) Religius, (2) Nasionalisme, (3) Mandiri, (4) Gotong Royong dan (5) integritas. Berdasarkan hasil analisis observasi pembelajaran di kelas yang dikembangkan guru didapatkan temuan sebagai berikut:

¹⁰ Hernawan. *Belajar dan Pembelajaran SD*. Bandung: UPI Press, 2007. Hal 211.

¹¹ Modul Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, Sekretariat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Hal 10.



Grafik 2 kemunculan nilai karakter dalam pembelajaran

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa kemampuan guru memunculkan nilai karakter di kelas sangat bervariasi semua guru pada semua wilayah penelitian telah mampu memunculkan lima nilai karakter PPK dalam pelaksanaan pembelajaran yang di kelas. Semua guru pada semua wilayah juga telah mampu memunculkan nilai karakter religius dan kemandirian sedangkan nilai karakter integritas, gotong royong dan nasionalis belum mampu dimunculkan oleh semua guru yang diteliti. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memunculkan nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran berbeda dengan kemunculan dalam perencanaan pembelajaran.

Selain itu, Hasil analisis data menunjukkan bahwa hanya nilai karakter religius, dan kemandirian yang sudah dimunculkan dengan sangat baik dalam pelaksanaan pembelajaran. Kemunculan nilai religius yang baik ini dimungkinkan karena kebiasaan guru dan siswa yang sudah terbiasa dalam mengucapkan salam sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran berlangsung. Demikian juga dengan nilai karakter kemandirian yang salah satu sub indikatornya adalah keberanian dapat dimunculkan guru melalui kegiatan tanya jawab yang juga merupakan kegiatan rutin yang sering dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Nilai karakter nasionalis yang salah satu sub indikatornya disiplin dapat dimunculkan guru dengan melakukan absensi pada siswa juga sudah menjadi kebiasaan rutin yang dilakukan oleh guru di Indonesia. Sehingga ketiga nilai karakter ini sudah sangat kuat dalam diri guru dan siswa sehingga akan mudah terlahir sebagai aktivitas keseharian. Selain itu, dari hasil wawancara juga terungkap bahwa semua guru yang di teliti menyebutkan bahwa salah satu nilai karakter yang perlu dimunculkan pada siswa adalah religius dan disiplin dan berani.

Dengan demikian dapat dipahami mengapa nilai-nilai karakter ini dapat dimunculkan dengan sangat baik oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh pernyataan Walgito yang menyebutkan bahwa pembentukan perilaku hingga menjadi karakter dapat terjadi dalam tiga cara yaitu: (1) kondisioning atau pembiasaan, dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut; (2) pemahaman, cara ini mementingkan pemahaman, dengan adanya pemahaman mengenai perilaku tertentu maka akan terbentuklah perilaku; (3) pemodelan, dalam hal ini perilaku terbentuk karena adanya model atau teladan yang ditiru. Dengan demikian ketika kita hendak menumbuhkan nilai karakter pada siswa maka kita harus membiasakan siswa melakukan dan merasakan aktifitas yang menumbuhkan nilai karakter siswa, pendidik juga harus memahami betul nilai karakter apa yang hendak ditanamkan pada siswa. Selain itu kita juga harus memberikan keteladanan langsung pada siswa agar nilai karakter siswa ikut berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun nilai karakter religius sudah dimunculkan akan tetapi kemunculan nilai ini masih sangat sederhana dimunculkan guru

Menurut Mustari nilai karakter Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yang menunjukkan pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya¹². Berdasarkan pengertian ini maka tugas guru dalam pengembangan nilai religius siswa sangat luas dan berujung pada terbentuknya nilai karakter yang agamis baik dalam pikiran, perkataan maupun tindakan dalam kehidupan sehari-hari begitu juga dalam kelas, dengan demikian Pada hakekatnya, pengembangan nilai karakter religius ini harus dilakukan secara menyeluruh oleh guru dalam pembelajaran yang dilakukan mulai dari kegiatan awal inti maupun pada kegiatan penutup.

Pengembangan nilai religius pada kegiatan awal dapat dilakukan melalui pembiasaan dengan mengucapkan salam, doa, selanjutnya bersyukur atas nikmat kesehatan dan kesempatan dapat hadir dan mengikuti pembelajaran yang dapat dilakukan setelah melakukan absensi pada siswa di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniasih bahwa salah satu indikator pengembangan nilai karakter spiritual adalah dengan memunculkan kegiatan yang mengarah pada perwujudan rasa syukur atas nikmat dan karunia Tuhan yang Maha Esa.¹³ Selain itu, pengembangan nilai karakter pada kegiatan awal juga dapat dilakukan dengan menghubungkan materi dengan nilai spiritual pada kegiatan apersepsi untuk meningkatkan rasa syukur siswa pada Allah SWT.

Sedangkan pada kegiatan inti pengembangan nilai karakter religius dapat dilakukan dengan memulai dan menutup setiap kegiatan seperti bertanya dan menjawab pertanyaan,

¹² Mustari Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014 hal 1.

¹³ Imas Kurniasih, *Revisi Kurikulum 2013 Implementasi Konsep dan Penerapan*. Yogyakarta: Kata Pena, 2013 hal 34.

memulai dan menutup kegiatan diskusi atau penyelidikan serta memulai dan menutup presentasi dengan membaca bismillah dan salam dan menutup dengan salam. Selain itu, pengembangan nilai karakter religious juga dapat dilakukan dengan menghubungkan materi dengan nilai spiritual. Sedangkan pengembangan sikap spiritual pada kegiatan penutup dapat dilakukan dengan memberikan pesan moral bagi siswa baik yang berhubungan dengan materi maupun pesan moral keagamaan dalam rangka pengembangan sikap spiritual siswa dan menutup kegiatan belajar dengan salam dan doa. Menurut Khoirul Anwar religious merupakan salah satu nilai karakter yang merupakan sikap patuh melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pemeluk agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain dengan demikian dalam kontek pembelajaran di kelas religious merupakan cara berpikir dan bertindak guru dan peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama. Dengan demikian penanaman nilai karakter religious pada hakekatnya dapat dilakukan guru lebih banyak dengan aktivitas yang menunjukkan semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan perilaku mulia yang lain selain hanyakalam dan doa di awal dan diakhir pembelajaran¹⁴.

Pengembangan nilai karakter nasionalis dari hasil analisis RPP dan pelaksanaan pembelajaran juga terungkap bahwa semua guru yang di teliti hanya mampu memunculkan nilai karakter nasionalis dengan memunculkan kegiatan melakukan absensi kehadiran siswa sebagai wujud pengembangan nilai disiplin yang merupakan sub indikator nilai karakter nasionalis. Pada hakekatnya pengembangan nilai karakter nasionalis juga dapat dilakukan dengan menyanyikan lagu kebangsaan pada kegiatan awal sebagai wujud cinta dan bangga pada bangsa serta menyampaikan aturan dan kesepakatan dengan siswa tentang alur kegiatan belajar yang akan dilakukan serta dapat juga dilakukan dengan menghubungkan materi dengan nilai nasionalis selanjutnya pada kegiatan penutup dapat dilakukan dengan menyampaikan pesan moral yang berhubungan dengan nilai nasionalis.

Hasil analisis RPP dan data observasi pembelajaran juga terlihat bahwa pengembangan nilai karakter kemandirian sudah mampu dimunculkan guru dengan meminta siswa bertanya dan menjawab pertanyaan untuk mengembangkan nilai karakter keberanian sebagai salah satu sub indikator kemandirian. Akan tetapi hanya sebagian kecil guru yang memunculkan nilai karakter kemandirian melalui kegiatan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Selain itu, pengembangan nilai karakter kemandirian juga dilakukan oleh sebagian guru yang diteliti melalui kegiatan meminta siswa menjawab pertanyaan secara individu sebagai wujud pengembangan nilai karakter etos kerja, tangguh dan daya juang.

Hal ini sudah sesuai dengan pengembangan nilai kemandirian yang diharapkan dalam aturan Kemdikbud yang menyebutkan Sub nilai karakter kemandirian: etos kerja (kerja

¹⁴ Khoirul Anwar dan Choeroni, "Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang". *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*. Volume 2 No. 2 Agustus 2019. Hal 96.

keras), tangguh dan tahan banting, daya juang, professional, kreatif, keberanian dan menjadi pembelajaran sepanjang hayat¹⁵. Dengan demikian, pengembangan nilai karakter kemandirian sudah dapat dikembangkan dengan baik oleh guru yang diteliti.

Pengembangan nilai karakter gotong-royong dan integritas merupakan nilai karakter terendah yang mampu dimunculkan guru. Rendahnya kemunculan dua nilai karakter ini dimungkinkan karena sebagian besar guru yang diteliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan model dan metode pembelajaran yang tidak berpusat pada siswa. Aktivitas pembelajaran di kelas lebih didominasi dengan kegiatan guru hanya sebagian kecil guru yang diteliti melakukan kegiatan pembagian kelompok, diskusi dan penyelidikan. Akan tetapi diskusi yang dilakukan tidak menggunakan LKPD yang menuntun siswa dalam melakukan kerja kelompok. Selanjutnya hanya sebagian kecil guru yang diteliti yang meminta siswa mempresentasikan hasil temuan dalam kelompok. Kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan oleh guru yang diteliti hanya sekedar menjawab soal yang diberikan guru berupa pertanyaan konsep dan teori. Dengan kegiatan belajar yang demikian maka pengembangan nilai karakter gotong-royong dan integritas tidak dapat dilakukan guru dengan baik.

Menurut Gunawan pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran adalah dengan pengenalan nilai-nilai, diperoleh kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan pengintegrasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik dalam kelas maupun diluar kelas pada seluruh mata pelajaran¹⁶. Dengan demikian setiap kali proses pembelajaran berlangsung guru selain untuk menjadikan peserta didik menguasai materi yang ditargetkan juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan menjadikannya perilaku. Akan hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidak mampuan guru dalam menumbuhkan beberapa nilai karakter siswa pada pelaksanaan pembelajaran dikarenakan guru tidak mengetahui kegiatan belajar apa yang dapat dilakukan pada siswa agar menumbuhkan lima nilai karakter utama pada siswa. Pada hakekatnya pendidikan karakter tidak hanya terfokus pada tataran kognitif, tetapi lebih menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik melalui pembiasaan dan penanaman nilai karakter dalam budaya kelas dan sekolah.¹⁷

Selain itu, hasil observasi pembelajaran juga menunjukkan bahwa ada sebagian guru yang diteliti masih menggunakan metode ceramah dan lebih didominasi dengan aktivitas guru atau *teacher center* dalam pelaksanaan pembelajaran siswa lebih berperan sebagai pendengar sehingga hal ini berdampak pada kurangnya penumbuhan nilai karakter siswa karena hanya aktivitas mendengar yang lebih dikembangkan. Pada hakekatnya ketika guru

¹⁵ Kemendikbud. Modul Penilaian dan Pemantauan Pembelajaran SMP: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Jakarta: 2017 hal 9.

¹⁶ Heri Gunawan, "Pendidikan Karakter...", hal.131.

¹⁷ Yestri, "Penguatan Pendidikan Karakter berbasis masyarakat pada sekolah Menengah Pertama Negeri", *Al-Tadziyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No. II 2017. Hal 270.

menggunakan model pembelajaran tertentu secara tidak langsung guru sudah menumbuhkan beberapa nilai karakter siswa dikarenakan beberapa sintak model pembelajaran menuntun siswa untuk menumbuhkan nilai karakter mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Sri Puji lestari bahwa factor pendukung terlaksananya pendidikan karakter di sekolah adalah kualitas guru yang baik. Yaitu guru yang dapat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang menekankan siswa aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga banyak aktivitas positif yang dilakukan yang akan berdampak pada tumbuhnya nilai karakter siswa.¹⁸

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut ini:

Kemampuan guru dalam memunculkan lima nilai penguatan pendidikan karakter dalam RPP yang dikembangkan sudah sangat baik. Dimana semua guru yang diteliti telah mampu memunculkan kelima nilai karakter utama yang diharapkan oleh Kemendikbud yaitu religius, gotong royong, kemandirian, integritas dan nasionalis akan tetapi kemampuan ini tidak dapat digambarkan sebagai kemampuan yang menyeluruh dari seluruh guru yang diteliti karena terdapat sebagian data RPP guru yang bukan hasil RPP yang mereka kembangkan sendiri. Sehingga disarankan pada pihak terkait baik kepala sekolah maupun kementerian pendidikan agama agar dapat memberikan pelatihan bagi guru untuk dapat mengembangkan RPP yang berorientasi pada penanaman nilai karakter siswa sehingga para guru dapat mudah mengimplementasikan di kelas

Kemampuan guru dalam memunculkan nilai Karakter dalam pelaksanaan pembelajaran sangat bervariasi, semua guru telah mampu memunculkan nilai karakter religius dan kemandirian dalam pelaksanaan pembelajaran sedangkan nilai karakter gotong royong, integritas dan nasionalis hanya mampu dimunculkan oleh sebagian guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian guru tidak mampu memunculkan nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas disebabkan karena tidak semua guru dapat memahami dengan baik lima nilai karakter utama yang diharuskan pemerintah sehingga mereka tidak mampu melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai karakter utama tersebut.

¹⁸ Sri Puji Lestari dkk, "Implementasi Penguatan pendidikan Karakter (PPK) Nasionalis dan Religius dalam Pembelajaran IPS di SMP Nasima Semarang", *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, Volume 1, No.I, hal 105.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Zaenul Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, Bandung: Alfabeta, 2017
- Hernawan, Belajar dan Pembelajaran SD, Bandung, UPI Press, 2007
- Imas Kurniasih, Revisi Kurikulum 2013 Implementasi Konsep dan Penerapan, Yogyakarta, Kata Pena, 2013
- Kemendikbud, Modul Penilaian dan Pemantauan Pembelajaran SMP, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Jakarta, 2017
- Khoirul Anwar dan Choeroni, Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, Semarang, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA), hal 90-101
- Modul Konsep dan Pedoman Penguatan pendidikan karakter: Sekretariat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017
- Mustari Mohamad. Nilai karakter refleksi untuk pendidikan Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014
- Muslich, Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2007
- Sanjaya, Perencanaan dan Desain Pembelajaran, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008
- Sukmadinata N, Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007
- Sri Puji Lestari dkk, Implementasi Penguatan pendidikan Karakter (PPK) Nasionalis dan Religius dalam Pembelajaran IPS di SMP Nasima Semarang, Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS, Semarang, Universitas Negeri Semarang, hal. 105-114
- Sutrismo Purnomo, Pendidikan Karakter di Indonesia Antara Asa dan Realita. Jurnal Kependidikan, Purwokerto, IAIN Purwokerto, hal 66-84
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. 2003
- Wahyudin, Pembangunan Karakter Bangsa Era Soekarno, Jurnal Elementary, Lampung, IAIN Metro Lampung, hal. 26 -36
- Yetri Hasan dan Rijal Firdaos, Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, hal.267-279

